

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Isu BDSM dalam 20 tahun terakhir telah menjadi makin populer di budaya Amerika Serikat, di berbagai negara BDSM telah digunakan untuk konten iklan media cetak maupun elektronik yang sekarang dipandang tidak hanya untuk tren fashion atau untuk hal yang jarang (Weiss, 2006: 108).

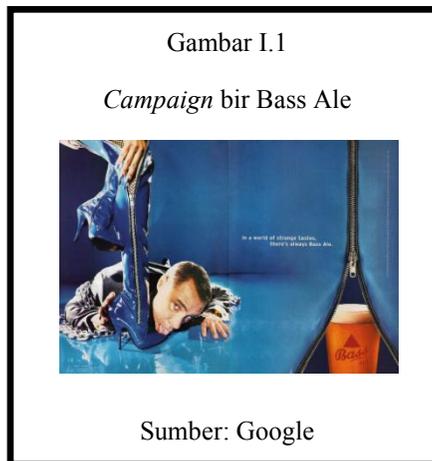
Meminjam argumen dari Tryandari, Nugroho, Kamajaya (2017: 2), BDSM adalah penyimpangan seksual yang melibatkan kekerasan, ikatan, perbudakan, serta permainan peran. Hal tersebut dilakukan oleh keinginan subjek terhadap objeknya, seperti diikat, dipukul, dan lain sebagainya, penyimpangan ini berupa adanya tuan dan budak. Tuan dan budak dapat diperankan oleh siapa saja sesuai dengan persetujuan pihak terikat. Budak harus mengikuti perintah yang diberikan oleh tuannya yang mengatur seluruh kegiatan bahkan kehidupan budaknya.

Perilaku seksual bisa dianggap abnormal atau tidak normal jika hal tersebut bersifat *self-defeating*, menyimpang dari norma sosial, menyakiti orang lain, menyebabkan distres personal, atau mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berfungsi secara normal (Nevid, 2005:74).

Weiss (2006: 110) mengatakan, cakupan BDSM dalam tren berita, koran dan majalah *mainstream* tidak lagi membatasi diskusi

tentang BDSM terhadap cerita skandal kriminal dan sensasional, namun juga memiliki cerita seimbang mengenai komunitas BDSM. Misalnya koran Ohio *Columbus Alive!* Meletakkan sebuah cerita pada halaman depan di sebuah rumah sakit “BDSM yang bersahabat dengan semua orang yang mengetahui nama Anda”.

Sekitar 20 tahun lalu tidak banyak iklan yang menampilkan BDSM. Sementara masa kini gambar-gambar BDSM bermunculan di media massa untuk menjual produk. Iklan cetak maupun elektronik yang menggambarkan BDSM telah diproduksi oleh perusahaan sepatu, pakaian, dan alkohol. Contoh pada tahun 1997 *campaign* dari bir Bass Ale menampilkan laki-laki berperan sebagai “budak” meneteskan air liur di sepatu kulit berwarna biru milik seorang perempuan.



Merujuk pada Hume (2013: 4), BDSM pun mulai memasuki dunia musik, terdapat beberapa musik yang memasukkan konten BDSM dalam lagu “*Sexy Back*” dari Justin Timberlake, lagu “*Master and Servant*” Depeche Mode, “*S&M*” dari Rihanna dan sebagainya.

Melalui media massa BDSM tertanam dalam kehidupan sehari-hari dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi *lifestyle*.

BDSM telah menjadi budaya populer sejak tahun 1985 yang dimana penggambaran BDSM bermunculan dalam iklan, televisi, musik, dan surat kabar. BDSM datang dengan arti sesuatu yang lebih dari *mainstream* dan sedikit bersifat cabul, lebih kontroversional, dan sedikit eksotis. Penggambaran BDSM yang awalnya adalah hal yang menyimpang bergeser menjadi hal yang normal (Weiss, 2006: 104).

Budaya populer didefinisikan oleh kepercayaan dan nilai, oleh perilaku dan nilai, oleh pemahaman terhadap sejarah dan terhadap keberbedaan, bagaimana pemahaman tentang perbedaan dan identitas, bagaimana identitas direpresentasikan (Burton, 2017: 52).

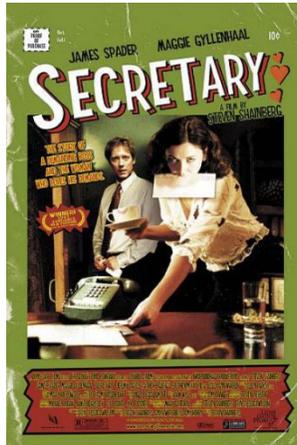
Merujuk argumen Hume (2013: 5), BDSM di kalangan masyarakat dianggap sebagai kelainan seks dan di luar batas normal. Adegan-adegan yang ditawarkan dalam media berupa penyiksaan, pemukulan, perbudakan, hingga kekerasan yang membuat pasangannya tidak berdaya menimbulkan kesan yang mengerikan dalam praktik BDSM.

Melihat argumen dari Masmuri dan Kurniawan (2016: 102), kekerasan dalam seksualitas pun menjadi peristiwa kekerasan yang menarik, yang mana disebut BDSM, atau juga *Sadomasokisme* yang merupakan perilaku menyimpang pada seksualitas dimana seseorang

merasakan memperoleh kenikmatan seksual setelah menyakiti pasangannya. Bisa juga menggunakan alat-alat seperti tali, sabuk, cambuk, dan sebagainya.

Kelompok BDSM didiskriminasi dalam film-film, mereka digambarkan sebagai kelompok yang tidak pernah bersosialisasi dengan masyarakat, mereka selalu terlihat hanya dalam latar sebuah kantor dan tidak diperlihatkan sosialisasinya dengan masyarakat luar. Saat ini media *mainstream* dan populer di Amerika Serikat menganggap BDSM sebagai hal yang normal. Film *Secretary* 2002 merujuk pada penelitian sebelumnya membahas tentang representasi BDSM menceritakan kisah yang aneh namun manis karena film ini adalah komedi romantis dimana dua orang yang sama-sama ideal sehingga mereka tampak seperti tidak akan pernah bersama, namun titik balik film yang klise dimana pemeran perempuan kabur menggunakan gaun pengantin untuk menjadi cinta sejati “tuan”-nya (Weiss, 2006: 113). Namun dari penggambaran karakter dalam film ini, karakter Lee Holloway adalah putri bungsu yang memiliki perasaan canggung dalam bersosialisasi dan emosional yang sensitif. Lee digambarkan sebagai gadis yang tertutup dan tunduk, kehidupannya dihabiskan dengan bekerja sebagai sekretaris seorang pengacara.

Gambar I.2

Poster Film *Secretary* 2002

Sumber: IMDb.com

Film *Secret Dairy of a Call Girl*, yang melakukan pembelaan atas BDSM, bahwa BDSM tidak semata tentang tunduk dan berlutut, dalam sebuah episode gadis bernama Belle mengajak penonton melalui usaha pertamanya menjadi dormatix, dia berbalik ke arah kamera setelah menuntut skripnya berlutut dan tunduk, dan mengingatkan kita semuanya berkerja dari sebuah skrip, skenario bahkan penghinaan yang akan dihadapi digunakan untuk meyakinkan audiens yang khawatir akan BDSM, bahwa BDSM masih memiliki batas (Scott, 2015: 85). Salah satu karakter dalam film *Exit to Eden* yang mengatakan “ini hanyalah sekedar alternatif lain dalam gaya hidup”, yang dimaksud alternatif lain dalam gaya hidup adalah BDSM yang mana BDSM telah menjadi bagian dari gaya hidup. Karakter Elliot dalam film ini digambarkan sebagai seorang fotografer

profesional yang tidak nyaman dengan kecenderungan seksualnya, yang cenderung ke ranah BDSM.

Salah satu film terbaru yang bertemakan BDSM dan menuai sukses komersial Trilogi *Fifty Shades*, yang menyelipkan kisah romantis di dalam hubungan BDSM yang awalnya dari sebuah kontrak yang disetujui kedua belah pihak menjadi kisah cinta dari pemeran utamanya Christian Grey yang memiliki orientasi seksual BDSM dengan sang submisif Anastasia. Film ini menggambarkan kehidupan normal yang dijalani oleh Grey, seorang pengusaha muda kaya raya yang kehidupannya terlihat normal di depan umum, dengan seorang mahasiswi sastra Anastasia yang menjadi pasangan Christian. Kehidupan mereka terlihat normal ketika di akhir film Ana memutuskan menerima lamaran Christian dan mereka pun menjalani pernikahan.

Gambar I.3

Poster film Trilogi *Fifty Shades*



Sumber: IMDb.com

Film Trilogi *Fifty Shades* menceritakan sosok laki-laki BDSM dengan kehidupan normalnya sebagai pengusaha muda yang sukses, bahkan Christian sosok orang yang berkuasa layaknya pengusaha besar pada umumnya. Berbeda dengan film *Secretary* 2002. Mr. Grey dan Lee memang nampak seperti orang biasa yang memiliki pekerjaan, namun dalam film mereka sangat jarang bersosialisasi dengan orang luar.

Sebagai subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana penggambaran karakter laki-laki BDSM yang dianggap sebagai sesuatu yang normal. Film Trilogi ini diawali dengan *Fifty Shades of Grey* yang rilis tahun 2015, kemudian seri selanjutnya *Fifty Shades Darker* yang rilis pada tahun 2017, dan yang terakhir adalah *Fifty Shades Freed* yang rilis tahun 2018. Film yang menceritakan bagaimana sosok Christian sebagai karakter orang BDSM yang berbeda, hal ini juga dapat dilihat dari karakter-karakter yang ada dalam cerita.

Film *Fifty Shades Of Grey* dimulai dengan baik, namun merababab dalam kegelapan. Film ini mungkin bukan film yang bagus, tapi mungkin termasuk film yang enak dilihat. Semuanya relatif, namun film ini jauh lebih baik dibanding buku yang ditulis, yang merupakan best seller. *Fifty Shades Darker* memberikan nuansa glossy dan kadang-kadang konyol lucu, tetapi kebaruan hubungan yang berantakan benar-benar luntur meskipun sang Christian memberikan penampilan yang lebih bernuansa dibanding di film pertama, sekuel ini menawarkan hampir tidak ada plot selain memberikan alasan bebas berhubungan. Tidak ada peluang, dan tidak mengorbankan banyak biaya mewah dalam memberika Ana dan Christian pernikahan impian

dan mimpi buruk bulan madu dalam *Fifty Shades Freed*, para penggemar telah mengantisipasi selama bertahun-tahun. Film ini membawa buku berbasis Trilogi E.L. James mencapai puncaknya, dengan banyak seks dan drama yang tegang, serta humor yang tidak disengaja. Keluarkan konteks BDSM dan film ini akan menjadi sempurna sebagai thriller sore.

Berbagai fenomena tentang BDSM di media, film lebih utamanya. Peneliti tertarik meneliti penggambaran karakter laki-laki BDSM dengan menggunakan metode analisis naratif, karena peneliti ingin fokus pada karakter yang ditampilkan sosok Christian Grey dengan melihat alur cerita yang diciptakan. Karakter merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah cerita atau narasi. Karakter dibuat untuk membedakan satu dengan yang lainnya, karakter ini merupakan kepribadian yang terlihat dalam peristiwa yang digambarkan cerita dalam argumen Forno (2015: 3).

Vladimir Propp, seorang peneliti dongeng (*folktale*) asal Rusia menyusun karakter-karakter yang hampir selalu ditemukan dalam karakter-karakter setiap narasi. Propp menemukan bahwa setiap karakter dalam narasi memiliki fungsi-fungsi tertentu. Ada 31 fungsi karakter yang 25 terdapat 7 karakter di dalamnya, ke 31 fungsi tersebut di antaranya seperti ketidakhadiran, pelarangan (penghalang), kekerasan, pengintaian, pengiriman, tipu daya, keterlibatan, kejahatan atau kekurangan, mediasi, tindakan balasan, keberangkatan, fungsi pertama seorang penolong, reaksi dari pahlawan, resep dari dukun/paranormal, pemindahan ruang, perjuangan, cap, kemenangan, pembubaran, kembali, pengejaran, pertolongan, kedatangan tidak dikenal, tidak bisa mengklaim, tugas berat, solusi, pengenalan,

pemaparan, perubahan rupa, hukuman, dan pernikahan (Eriyanto, 2013: 67-71). Sedangkan ke-7 karakter dalam narasi yang ada di dalamnya yakni penjahat, pendonor, penolong, putri dan Ayah sang putri, pengirim, pahlawan, dan pahlawan palsu (Eriyanto, 2013: 72).

Peneliti ingin melihat bahwa karakter laki-laki BDSM dalam film trilogi *Fifty Shades* memiliki perbedaan dengan film lainnya yang mengangkat tentang BDSM, dengan menggunakan analisis naratif Vladimir Propp. Propp menjelaskan ada tujuh karakter dalam cerita fiksi, yang salah satunya adalah pahlawan. Penelitian ini lebih fokus untuk melihat karakter-karakter yang ada dalam film trilogi *Fifty Shades*, terutama pada tokoh laki-laki BDSM, bukan melihat dari simbol-simbol atau tanda-tanda yang dibuat oleh sang tokoh. Maka penelitian ini tidak menggunakan metode analisis semiotik, melainkan naratif.

Penelitian ini akan meneliti ketiga seri film *Fifty Shades*, karena struktur narasi memiliki cerita awal dan akhir dalam satu cerita. Struktur narasi di dalam format seri mengikuti lima tahap, bentuknya sirkuler. Tahap pertama diawali dengan kondisi keseimbangan dan diakhiri dengan pemulihan menuju keseimbangan. Sampai titik ini, kisah tidak berhenti karena adanya seri selanjutnya kondisi yang seimbang itu kemudian diikuti oleh munculnya gangguan dan begitu seterusnya. Terciptanya keseimbangan bukan akhir dari suatu narasi, karena di setiap seri akan muncul sebuah gangguan (Eriyanto, 2013: 50). Karena itu penelitian ini akan meneliti ketiga seri *Fifty Shades*, yang di antaranya *Fifty Shades of Grey*, *Fifty Shades Darker*, dan yang terakhir adalah *Fifty Shades Freed*. Ketiga seri film ini saling berkesinambungan yang dimulai dengan kondisi seimbang dan

kemudian datanglah gangguan, namun kisah tidak berhenti dengan dihilangkannya gangguan, karena pada seri selanjutnya gangguan tersebut muncul kembali hingga akhir cerita.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana karakter laki-laki BDSM digambarkan dalam film Trilogi *Fifty Shades* ?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter laki-laki BDSM dalam film Trilogi *Fifty Shades*.

I.4. Batasan Masalah

Objek dari penelitian ini adalah analisis dari karakter laki-laki BDSM yang ada dalam film Trilogi *Fifty Shades* yang merupakan subjek dari penelitian ini. Metode yang digunakan adalah analisis Naratif Vladimir Propp.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau gambaran terkait perilaku komunikasi khususnya bagi pelaku BDSM yang ditampilkan dalam film Trilogi *Fifty Shades* yang dianalisis menggunakan kajian komunikasi dengan pendekatan studi analisis naratif.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai perilaku BDSM yang ditampilkan oleh media. Bahwa tidak semua media mengemas BDSM sebagai suatu perilaku yang sangat menyimpang dan ditakuti oleh banyak orang. Di sisi lain penulis berharap agar pembaca dapat lebih cermat dalam mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam penyebaran media contohnya pada film.